Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Ketegangan Pragmatis Diadik dalam Wacana Asimetris Nabi Ibrahim dan Azar pada Surah Maryam

Misbachul Akhyar, Nasikhul Mustofa Efendi, Muhammad Bachrul Ulum
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
akhyarmisbach123@gmail.com, nasikhul.mustofa@uinsa.ac.id, bachrul.ulum@uinsa.ac.id

Abstract:

This study examines the dialogue between Prophet Ibrahim and Azar in Surah Maryam verses 41–48 from an Arabic pragmatic perspective, focusing on politeness, impoliteness, and changes in interactional strategy. The study aims to identify the linguistic forms used by Ibrahim to maintain interpersonal relations, describe the forms of rejection and threat produced by Azar, and explain Ibrahim's response after the interaction becomes confrontational. This qualitative study uses a pragmatic discourse analysis. The primary data are the utterances exchanged by Ibrahim and Azar in Qur'anic verses 41–48, while secondary sources include studies of Qur'anic pragmatics, politeness, impoliteness, and tafsir. Data were collected through reading and note-taking and analyzed by identifying linguistic forms, classifying their pragmatic functions, and interpreting them in relation to the social context of the dialogue. The findings show three interactional phases: mitigation, escalation, and de-escalation. Ibrahim employs the vocative yā abati, interrogatives, indirect presentation of knowledge, and expressions of concern, and he accompanies his directives with reasons and a promised benefit. Azar responds through rejection, threat, and dismissal. Ibrahim then uses salāmun 'alaik, a promise to seek forgiveness, and a statement of withdrawal. The study proposes Dyadic Pragmatic Tension as an analytical formulation for understanding how pragmatic strategies change across turns in an asymmetrical dialogue.

Keywords: Arabic pragmatics; politeness; impoliteness; dyadic discourse; Surah Maryam

Abstrak:

Penelitian ini membahas dialog Nabi Ibrahim dan Azar dalam Surah Maryam ayat 41–48 dari perspektif pragmatik bahasa Arab dengan fokus pada kesantunan, ketidaksantunan, dan perubahan strategi interaksi. Penelitian bertujuan mengidentifikasi bentuk kebahasaan yang digunakan Ibrahim untuk mempertahankan hubungan interpersonal, mendeskripsikan bentuk penolakan dan ancaman yang digunakan Azar, serta menjelaskan respons Ibrahim setelah interaksi berkembang menjadi konfrontatif. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis wacana pragmatik. Data primer berupa tuturan Ibrahim dan Azar dalam Surah Maryam ayat 41–48, sedangkan sumber sekunder berupa kajian pragmatik Al-Qur'an, teori kesantunan, teori ketidaksantunan, dan tafsir. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk linguistik, mengklasifikasikan fungsi pragmatis, dan menafsirkannya berdasarkan konteks sosial dialog. Hasil penelitian menunjukkan tiga fase interaksi, yaitu mitigasi, eskalasi, dan de-eskalasi. Ibrahim menggunakan sapaan yā abati, pertanyaan, penyampaian pengetahuan secara tidak langsung, ungkapan

kekhawatiran, serta direktif yang disertai alasan dan tawaran manfaat. Azar merespons melalui penolakan, ancaman, dan pengusiran. Ibrahim kemudian menggunakan salāmun ‘alaik, menyatakan akan memohonkan ampun, dan mengambil jarak. Berdasarkan pola tersebut, penelitian ini merumuskan Ketegangan Pragmatis Diadik sebagai formulasi analitis untuk memahami perubahan strategi pragmatis antargiliran tutur dalam dialog asimetris.

Kata kunci: pragmatik bahasa Arab; kesantunan; ketidaksantunan; wacana diadik; Surah Maryam

PENDAHULUAN

Al-Qur’an tidak hanya menyampaikan ajaran keagamaan melalui pernyataan langsung, tetapi juga melalui kisah dan dialog antartokoh. Dialog dalam Al-Qur’an memperlihatkan bahwa bahasa bekerja dalam situasi sosial yang beragam, termasuk ketika penutur memberikan nasihat, menyampaikan kritik, mempertahankan keyakinan, menolak pendapat, merespons ancaman, atau menghentikan suatu interaksi. Oleh karena itu, bentuk kebahasaan dalam dialog tidak cukup dipahami hanya melalui makna leksikal dan struktur gramatikalnya. Hubungan antara penutur, mitra tutur, tujuan komunikasi, dan konteks sosial perlu diperhatikan agar fungsi suatu tuturan dapat dipahami secara lebih utuh. Arah kajian tersebut sejalan dengan kajian pragmatik Al-Qur’an yang menempatkan konteks sebagai unsur penting dalam memahami fungsi bahasa (Fathurrosyid, 2016).

Salah satu dialog yang memperlihatkan kompleksitas tersebut adalah percakapan Nabi Ibrahim dengan Azar dalam Surah Maryam ayat 41–48. Pada bagian awal, Ibrahim mengajak Azar mempertimbangkan kembali praktik penyembahan terhadap sesuatu yang tidak dapat mendengar, melihat, maupun memberikan manfaat. Ajakan tersebut tidak disampaikan melalui cercaan atau penilaian langsung terhadap pribadi ayahnya. Ibrahim justru menggunakan sapaan يَا أَبَتِ (yā abati) secara berulang, pertanyaan, penjelasan mengenai pengetahuan yang telah diterimanya, serta ungkapan kekhawatiran terhadap kemungkinan Azar terkena azab. Pola tersebut menunjukkan bahwa isi pesan yang berpotensi menimbulkan konflik disampaikan melalui strategi yang relatif menjaga hubungan interpersonal.

Respons Azar menunjukkan perubahan yang tajam. Setelah mempertanyakan apakah Ibrahim berpaling dari tuhan-tuhannya, Azar menyatakan ancaman akan merajam Ibrahim jika ia tidak berhenti dan memerintahkannya untuk meninggalkan dirinya dalam waktu yang lama. Pada titik ini, dialog tidak lagi hanya berisi perbedaan pandangan mengenai keagamaan, tetapi juga mengandung ancaman terhadap mitra tutur dan penghentian hubungan komunikatif. Ibrahim kemudian tidak membalas ancaman dengan ancaman. Ia menjawab dengan salam, menyatakan akan memohonkan ampun kepada Tuhannya, dan menyatakan akan mengambil jarak dari Azar serta dari apa yang disembahnya selain Allah (QS. Maryam [19]: 41–48).

Situasi tersebut menarik untuk dikaji karena dialog berlangsung dalam hubungan sosial yang tidak sepenuhnya seimbang. Dalam struktur keluarga, Azar berada pada posisi sebagai ayah, sedangkan Ibrahim merupakan anak. Pada saat yang sama, Ibrahim hadir dalam dialog sebagai penyampai pesan tauhid. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara relasi keluarga dan posisi komunikatif yang dibentuk oleh isi pesan. Ketidakseimbangan tersebut

dapat memengaruhi pilihan bentuk tutur. Ibrahim perlu menyampaikan kritik terhadap keyakinan ayahnya tanpa menghilangkan penghormatan sebagai anak, sedangkan Azar merespons dengan bentuk yang semakin langsung dan konfrontatif.

Dalam kajian pragmatik, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dan teori ketidaksantunan Culpeper (2011). Brown dan Levinson menjelaskan bahwa penutur dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengurangi ancaman terhadap face atau citra sosial mitra tutur. Ketidaklangsungan, penanda kedekatan, dan strategi mitigasi dapat menjadi bagian dari upaya menjaga hubungan ketika penutur harus melakukan tindakan tutur yang berpotensi mengancam face. Sementara itu, Culpeper (2011) membahas ketidaksantunan sebagai penggunaan strategi yang menyerang atau mengabaikan kebutuhan face mitra tutur. Kedua perspektif tersebut dapat digunakan secara berdampingan untuk membaca perubahan interaksi dalam dialog Ibrahim dan Azar.

Kajian mengenai pragmatik Al-Qur'an telah menunjukkan pentingnya menghubungkan bentuk bahasa dengan konteks. Fathurrosyid (2016), misalnya, melalui kajiannya tentang kisah Maryam, menunjukkan bahwa pemahaman kisah Al-Qur'an dapat diperluas dengan memperhatikan hubungan antara unit bahasa dan konteks nonlinguistik. Kajian Fathurrosyid (2018) juga menempatkan pragmatik sebagai pendekatan yang dapat membantu membaca bahasa Al-Qur'an dengan memperhatikan hubungan antara bentuk gramatikal dan fungsi komunikatif. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar bahwa analisis terhadap dialog Al-Qur'an tidak berhenti pada bentuk bahasa, tetapi juga perlu memperhatikan situasi tutur.

Meskipun demikian, penelitian ini mengambil fokus yang lebih khusus, yaitu dialog Ibrahim dan Azar sebagai satu rangkaian interaksi diadik. Kesantunan Ibrahim tidak dipisahkan dari respons Azar, dan respons terakhir Ibrahim tidak dipahami tanpa memperhatikan ancaman yang mendahuluinya. Dengan cara tersebut, perhatian penelitian diarahkan pada perubahan strategi dari satu giliran tutur ke giliran berikutnya. Fokus ini menjadi celah kajian yang penting karena perubahan strategi tidak hanya memperlihatkan apakah suatu tuturan santun atau tidak santun, tetapi juga menunjukkan bagaimana ketegangan dibentuk, meningkat, kemudian dikelola kembali oleh salah satu pihak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan bentuk kesantunan yang digunakan Nabi Ibrahim ketika berbicara dengan Azar; (2) menganalisis bentuk ketidaksantunan dalam respons Azar; dan (3) menjelaskan strategi Nabi Ibrahim dalam meredakan konflik setelah menerima respons keras dari Azar. Kebaruan penelitian ini tidak diletakkan pada klaim bahwa dialog Ibrahim dan Azar belum pernah dikaji, tetapi pada sudut analisis yang menghubungkan bentuk bahasa, fungsi pragmatis, dan perubahan strategi antargiliran tutur. Berdasarkan pola tersebut, penelitian ini merumuskan istilah Ketegangan Pragmatis Diadik sebagai formulasi analitis untuk menggambarkan gerak interaksi dari mitigasi, menuju eskalasi, dan kemudian de-eskalasi.

Artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Setelah pendahuluan, kerangka teoretis menguraikan konsep pragmatik, kesantunan, ketidaksantunan, dan pandangan balaghah yang dipakai sebagai alat baca. Bagian metode menjelaskan sumber data dan kriteria analisis. Bagian hasil menyajikan teks dialog, struktur tiga fase, dan bentuk kebahasaan

utama, sedangkan bagian pembahasan menafsirkannya serta merumuskan Ketegangan Pragmatis Diadik. Artikel ditutup dengan kesimpulan serta keterbatasan dan saran penelitian.

KERANGKA TEORETIS

Pragmatik, Tindak Tutur, dan Konteks

Pragmatik mempelajari makna sebagaimana dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur dalam konteks tertentu. Dengan demikian, yang dianalisis bukan hanya apa yang dikatakan, melainkan juga apa yang dilakukan melalui tuturan (Levinson, 1983; Yule, 1996). Gagasan bahwa bahasa dipakai untuk melakukan tindakan dirumuskan oleh Austin (1962) melalui pembedaan antara lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle (1976) kemudian mengelompokkan tindak ilokusi menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi ini berguna untuk dialog Ibrahim dan Azar karena tuturan kedua tokoh tidak seragam: ada pernyataan, larangan, ajakan, janji, ancaman, dan salam, dan masing-masing membawa konsekuensi yang berbeda bagi hubungan antarpenutur.

Dalam penelitian ini, klasifikasi Searle dipakai untuk menentukan daya ilokusi yang menonjol pada suatu tuturan, sedangkan teori kesantunan dan ketidaksantunan dipakai untuk menilai bagaimana daya tersebut dikemas terhadap muka mitra tutur. Satu tuturan dengan begitu dapat dibaca pada dua lapis: tindakan apa yang dilakukan, dan bagaimana tindakan itu dikelola secara interpersonal. Ancaman, misalnya, termasuk komisif karena penutur mengikatkan diri pada tindakan di masa depan, tetapi pada saat yang sama merupakan serangan terhadap muka mitra tutur.

Muka dan Kesantunan

Konsep muka (face) berasal dari Goffman (1967), yang memandang interaksi tatap muka sebagai ritual tempat para pihak saling menjaga citra diri yang mereka klaim. Brown dan Levinson (1987) mengembangkan gagasan ini menjadi teori kesantunan. Mereka membedakan muka positif, yaitu keinginan untuk diakui dan disetujui, dari muka negatif, yaitu keinginan untuk bebas dari paksaan. Tindakan seperti perintah, nasihat, peringatan, kritik, dan ancaman pada dasarnya mengancam muka (face-threatening act). Penutur dapat memilih strategi mulai dari menyampaikannya secara terang-terangan tanpa mitigasi, memakai kesantunan positif, memakai kesantunan negatif, menyampaikannya secara tidak langsung, hingga tidak melakukan tindakan tersebut.

Menurut Brown dan Levinson (1987), pilihan strategi dipengaruhi tiga variabel, yaitu jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, kekuasaan relatif mitra tutur atas penutur, dan tingkat pembebanan tindakan dalam budaya tertentu. Variabel kekuasaan relevan dengan dialog ini karena Ibrahim berbicara kepada ayahnya, pihak yang secara kekeluargaan memiliki otoritas atas dirinya, sementara pesan yang dibawanya menyangkut keyakinan paling mendasar bagi mitra tutur. Kombinasi kekuasaan mitra tutur yang tinggi dan beban tindakan yang berat menunjukkan bahwa risiko ancaman terhadap muka sudah tinggi sejak awal, sehingga mitigasi dalam tuturan Ibrahim dapat dibaca sebagai respons terhadap situasi tersebut.

Teori ini tidak lepas dari kritik. Locher dan Watts (2005) menekankan bahwa kesantunan perlu dilihat sebagai bagian dari kerja relasional (relational work) dan sebagai hasil penilaian para peserta tutur dalam konteks, bukan sekadar daftar strategi penutur. Leech (1983) menawarkan pendekatan berbasis maksim, termasuk maksim kebijaksanaan yang menuntut penutur meminimalkan beban bagi pihak lain. Penelitian ini memakai Brown dan Levinson (1987) sebagai alat identifikasi karena kategorinya cukup rinci untuk menamai strategi pada tingkat bentuk bahasa, tetapi menerimanya dengan kehati-hatian yang disarankan para pengkritik: bentuk tidak otomatis bermakna santun, dan penilaian selalu dikaitkan dengan konteks dialog.

Ketidaksantunan dan Respons terhadapnya

Culpeper (1996) mendefinisikan ketidaksantunan sebagai strategi komunikasi yang dirancang untuk menyerang muka dan dengan demikian menimbulkan konflik atau disharmoni sosial. Ia membedakan lima strategi: ketidaksantunan terang-terangan, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, sarkasme atau kesantunan semu, dan menahan kesantunan. Culpeper (2011) kemudian menekankan sisi sikap dan penilaian: suatu perilaku dianggap tidak santun ketika bertentangan dengan harapan tentang bagaimana seseorang semestinya diperlakukan dalam konteks tertentu dan ketika menimbulkan, atau diduga menimbulkan, rasa tersinggung. Dalam buku yang sama ia mencatat sejumlah formula ketidaksantunan yang telah terkonvensionalisasi, di antaranya pertanyaan yang menantang, pengusiran (dismissal), dan ancaman.

Perkembangan penting berikutnya adalah perhatian pada sifat dinamis ketidaksantunan. Culpeper, Bousfield, dan Wichmann (2003) menunjukkan bahwa tindakan tidak santun perlu dibaca dalam rangkaian giliran tutur, termasuk bagaimana mitra tutur menanggapinya. Pandangan ini menjadi dasar fokus penelitian pada hubungan antargiliran: respons Ibrahim terhadap ancaman Azar bukan bagian di luar analisis ketidaksantunan, melainkan bagian dari peristiwa interaksional yang sama.

Sapaan, Kuasa, dan Solidaritas

Bentuk sapaan lazim dipakai sebagai indikator relasi sosial. Brown dan Gilman (1960) membedakan semantik kuasa, yang bersifat tidak timbal balik karena pihak berkuasa dan pihak bawahan memakai bentuk yang berbeda, dari semantik solidaritas, yang bersifat timbal balik karena mencerminkan kedekatan. Kajian tersebut berfokus pada pronomina, tetapi gagasan dasarnya, bahwa asimetri bentuk sapaan mencerminkan asimetri relasi, dapat dipinjam untuk membaca istilah kekerabatan dan nama diri. Dalam dialog ini Ibrahim memakai istilah kekerabatan, sedangkan Azar memakai nama diri. Karena orang tua yang menyebut nama anaknya merupakan hal yang wajar secara sosial, perbedaan ini tidak dibaca sebagai kesantunan atau ketidaksantunan secara mandiri, melainkan sebagai petunjuk perubahan jarak yang harus dikonfirmasi oleh tuturan di sekitarnya.

Tradisi Balaghah dan Fungsi Tuturan

Perhatian terhadap hubungan antara bentuk dan fungsi tuturan juga berakar dalam tradisi kebahasaan Arab. Al-Jurjani (1992) dalam teori naẓm menegaskan bahwa makna tidak terletak pada kata yang berdiri sendiri, melainkan lahir dari relasi antar unsur dalam susunan kalimat. Dalam ilmu ma‘ānī, kalimat dibedakan menjadi khabar dan insyā’, dan

insyā' ṭalabī mencakup bentuk seperti perintah (amr), larangan (nahy), pertanyaan (istifhām), dan seruan (nidā'). Para ahli balaghah juga mencatat bahwa bentuk-bentuk tersebut dapat keluar dari makna lahirnya; pertanyaan, misalnya, dapat dipakai untuk mengingkari atau menegur, dan perintah dapat dipakai untuk mengancam. Gagasan ini sejajar dengan pemahaman pragmatik modern tentang tindak tutur tidak langsung dan relevan untuk dialog ini karena pertanyaan Ibrahim pada ayat 42, larangan pada ayat 44, serta pertanyaan Azar pada ayat 46 tidak dapat dipahami sebatas bentuk interogatif atau prohibitifnya. Kedua tradisi tidak diidentikkan dalam penelitian ini; istilah balaghah dipakai untuk melengkapi deskripsi bentuk dalam bahasa Arab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis wacana pragmatik. Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian berupa dialog yang perlu dipahami melalui hubungan antara bentuk kebahasaan dan konteks penggunaannya. Penelitian tidak bertujuan menghitung frekuensi bentuk bahasa, tetapi menjelaskan fungsi pragmatis tuturan dan perubahan strategi komunikasi yang muncul dalam rangkaian dialog.

Sumber data primer penelitian adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Maryam ayat 41–48 yang memuat dialog Nabi Ibrahim dan Azar. Data yang dianalisis berupa tuturan kedua tokoh, termasuk sapaan, pertanyaan, pernyataan, ancaman, perintah, dan respons setelah konflik. Sumber sekunder berupa buku dan artikel yang relevan dengan pragmatik, kesantunan, ketidaksantunan, dan tafsir Al-Qur'an. Brown dan Levinson (1987) digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi strategi kesantunan, sedangkan Culpeper (2011) digunakan untuk membaca bentuk ketidaksantunan. Tafsir Al-Kasysyāf karya Al-Zamakhsyari dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab digunakan sebagai sumber pendukung untuk menjelaskan konteks dan beberapa aspek kebahasaan dialog.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat. Peneliti membaca Surah Maryam ayat 41–48 secara keseluruhan, menandai tuturan Ibrahim dan Azar, kemudian mencatat bentuk-bentuk yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Data selanjutnya dikelompokkan berdasarkan penutur, posisi tuturan dalam dialog, bentuk linguistik, dan fungsi pragmatisnya. Pengelompokan ini dilakukan agar analisis tidak hanya melihat satu kalimat secara terpisah, tetapi mempertimbangkan hubungan antara tuturan sebelum dan sesudahnya.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi bentuk linguistik yang menonjol, seperti vokatif يَا أَبَتِ, struktur interogatif, ungkapan إِنِّي أَخَافُ, penyebutan يَا إِبْرَاهِيمُ, ancaman لَأَرْجُمَنَّكَ, perintah وَاهْجُرْنِي, dan respons سَلَامٌ عَلَيْكَ. Kedua, bentuk tersebut dihubungkan dengan konteks hubungan ayah dan anak serta perkembangan interaksi. Ketiga, fungsi pragmatisnya diinterpretasikan menggunakan teori Brown dan Levinson (1987), Culpeper (2011), dan dukungan penjelasan dari kajian pragmatik Al-Qur'an serta tafsir yang relevan. Untuk menjaga kehati-hatian interpretatif, penelitian membedakan antara bentuk linguistik, fungsi pragmatis yang dihasilkan dalam konteks, dan kesimpulan mengenai dinamika keseluruhan dialog.

Kriteria identifikasi yang digunakan adalah sebagai berikut. Suatu tuturan dikategorikan sebagai strategi kesantunan apabila bentuknya sejalan dengan strategi Brown dan Levinson

(1987), misalnya penanda kedekatan, pemberian alasan, penawaran manfaat, dan ketidaklangsungan. Suatu tuturan dikategorikan sebagai ketidaksantunan apabila memenuhi strategi atau formula yang diuraikan Culpeper (1996, 2011), seperti pertanyaan yang menantang, ancaman, dan pengusiran, dengan tetap mempertimbangkan konteks. Suatu tuturan dikategorikan sebagai de-eskalasi apabila hadir setelah tindakan yang mengancam muka, tidak membalasnya dengan serangan yang setara, dan menurunkan intensitas pertukaran. Kriteria terakhir ini merupakan kriteria kerja penelitian, bukan kategori baku dalam kedua teori.

Setiap tuturan juga diklasifikasikan berdasarkan daya ilokusinya menurut Searle (1976) agar analisis tidak hanya menamai strategi kesantunan, tetapi juga menjelaskan tindakan yang dilakukan penutur. Teks Arab dikutip sebagaimana tercantum dalam mushaf, sedangkan terjemahan Indonesia pada Tabel 1 adalah terjemahan penulis yang disusun untuk keperluan analisis dan tidak dimaksudkan menggantikan terjemahan resmi. Transliterasi dipakai seperlunya untuk memudahkan pembaca yang tidak membaca aksara Arab.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui tiga langkah. Pertama, setiap penafsiran fungsi pragmatis ditempatkan pada rangkaian tuturan sebelum dan sesudahnya sehingga tidak bertumpu pada satu kalimat. Kedua, penafsiran dibandingkan dengan keterangan kebahasaan dan konteks dalam Al-Kasysyāf dan Tafsir Al-Mishbah agar tidak bertentangan dengan pemahaman yang lazim dalam tradisi tafsir. Ketiga, penelitian membedakan temuan yang berasal langsung dari bentuk teks, seperti pengulangan sapaan, dari penafsiran yang bergantung pada teori, seperti pembacaan sapaan sebagai penjaga muka positif.

Satu catatan metodologis perlu ditegaskan. Dialog dalam Surah Maryam adalah tuturan yang dilaporkan oleh teks Al-Qur'an, bukan rekaman percakapan spontan. Analisis ini membaca representasi tuturan sebagaimana disajikan teks, dan kesimpulannya menyangkut pola kebahasaan dalam representasi tersebut, bukan rekonstruksi niat batin para penutur di luar apa yang ditunjukkan oleh bentuk bahasa dan konteks ayat.

HASIL

Teks dan Terjemahan Dialog

Dialog yang dianalisis diawali ayat 41 sebagai bingkai naratif, kemudian berlanjut pada tuturan Ibrahim (ayat 42–45), tuturan Azar (ayat 46), dan jawaban Ibrahim (ayat 47–48). Ayat 41 bukan tuturan salah satu tokoh, tetapi penting karena menyifati Ibrahim sebagai pribadi yang sangat benar dan seorang nabi sebelum dialog dimulai. Penyifatan itu menempatkan seluruh dialog dalam sudut pandang naratif yang memihak Ibrahim, dan hal ini perlu diingat ketika membaca bahwa Ibrahim ditampilkan santun sedangkan Azar ditampilkan keras. Tabel 1 menyajikan teks dan terjemahan dialog tersebut.

Tabel 1. Teks dan terjemahan dialog Nabi Ibrahim dan Azar (QS. Maryam [19]: 41–48)

Ayat	Penutur	Teks Arab	Terjemahan
41	Narasi	وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا	Ceritakanlah kisah Ibrahim dalam Kitab ini. Sesungguhnya ia sangat benar dan seorang nabi.

Ayat	Penutur	Teks Arab	Terjemahan
42	Ibrahim	إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا	Ketika ia berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"
43	Ibrahim	يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا	"Wahai ayahku, sungguh telah datang kepadaku sebagian ilmu yang belum datang kepadamu. Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."
44	Ibrahim	يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا	"Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Yang Maha Pengasih."
45	Ibrahim	يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا	"Wahai ayahku, sungguh aku khawatir engkau ditimpa azab dari Yang Maha Pengasih, lalu engkau menjadi kawan bagi setan."
46	Azar	قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا	Ia berkata, "Apakah engkau berpaling dari tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti akan kurajam engkau. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."
47	Ibrahim	قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا	Ia berkata, "Salam atasmu. Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia sangat baik kepadaku."
48	Ibrahim	وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا	"Aku akan menjauh darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku berdoa kepada Tuhanku. Semoga aku tidak celaka dengan berdoa kepada Tuhanku."

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sapaan يَا أَبَتِ membuka empat tuturan Ibrahim yang berurutan, sedangkan Azar berbicara satu kali dalam satu ayat. Ibrahim menyusun argumennya dalam empat langkah, sementara Azar menutup percakapan dalam satu giliran. Perbedaan bentuk pembuka juga tampak: Ibrahim memulai dengan sapaan kekerabatan, sedangkan tuturan Azar dibuka dengan pertanyaan yang menantang dan baru menyebut nama Ibrahim setelahnya. Perbedaan ini memberi gambaran awal tentang asimetri dialog yang dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Struktur Interaksi Nabi Ibrahim dan Azar

Hasil identifikasi data menunjukkan bahwa dialog Ibrahim dan Azar dapat dibagi menjadi tiga fase berdasarkan perubahan strategi tutur. Fase pertama berlangsung ketika Ibrahim menyampaikan ajakan dan peringatan kepada Azar. Fase kedua muncul ketika Azar merespons dengan penolakan, ancaman, dan perintah untuk pergi. Fase ketiga berlangsung ketika Ibrahim merespons ancaman tersebut dengan salam, permohonan ampun, dan keputusan mengambil jarak.

Tabel 2. Klasifikasi fase interaksi

Fase	Penutur	Ayat	Bentuk utama	Fungsi pragmatis

1	Ibrahim	42–45	يَا أَبَتِ; pertanyaan; إِنِّي أَخَافُ	Mitigasi, penghormatan, dan penyampaian kritik
2	Azar	46	يَا إِبْرَاهِيمُ; لَأَرْجُمَنَّكَ; وَاهْجُرْنِي	Penolakan, ancaman, dan penghentian komunikasi
3	Ibrahim	47–48	سَلَامٌ عَلَيْكَ; سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ; وَأَعْتَزِلُكُمْ	De-eskalasi dan pengambilan jarak

Pembagian tersebut menunjukkan bahwa ketegangan dalam dialog bukan karakter yang melekat pada seluruh tuturan. Ketegangan berubah mengikuti respons mitra tutur. Pada awal dialog, bentuk bahasa Ibrahim cenderung mengurangi kemungkinan konfrontasi. Setelah Azar merespons secara keras, tingkat ketegangan meningkat. Setelah itu, Ibrahim memilih strategi yang tidak memperpanjang konflik. Dengan demikian, pola interaksi dapat diringkas sebagai mitigasi - eskalasi - de-eskalasi.

Bentuk Kesantunan Ibrahim

Data pertama yang menonjol adalah penggunaan يَا أَبَتِ (yā abati), yang muncul pada ayat 42, 43, 44, dan 45. Secara leksikal, ungkapan tersebut berarti "wahai ayahku". Pengulangan bentuk ini menjadi salah satu ciri utama tuturan Ibrahim ketika menyampaikan pesan yang sensitif kepada ayahnya. Selain itu, Ibrahim menggunakan pertanyaan untuk mengarahkan Azar mempertimbangkan kembali objek penyembahannya. Pada ayat 43, Ibrahim menyatakan bahwa telah sampai kepadanya sebagian pengetahuan yang belum sampai kepada Azar. Pada ayat 45, ia menggunakan ungkapan إِنِّي أَخَافُ untuk menyampaikan kekhawatiran.

Rangkaian bentuk tersebut memperlihatkan bahwa kesantunan Ibrahim tidak hanya ditunjukkan oleh satu kata, tetapi oleh kombinasi beberapa pilihan bahasa. Sapaan mempertahankan penanda relasi kekeluargaan; pertanyaan membuka ruang pertimbangan; penyampaian pengetahuan menghindari pelabelan langsung terhadap Azar; dan ungkapan kekhawatiran mengemas peringatan sebagai kepedulian terhadap keadaan mitra tutur.

Tindak Direktif dan Alasan yang Menyertainya

Selain sapaan, pertanyaan, dan ungkapan kekhawatiran, tuturan Ibrahim memuat dua direktif yang belum tercakup dalam daftar bentuk di atas. Pada ayat 43 ia memerintahkan فَاتَّبِعْنِي ("maka ikutilah aku"), dan pada ayat 44 ia melarang لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ("janganlah engkau menyembah setan"). Dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), perintah dan larangan termasuk tindakan yang membebani muka negatif mitra tutur karena membatasi kebebasannya untuk bertindak. Karena penutur adalah anak dan mitra tutur adalah ayah, beban tindakan ini tergolong berat.

Data menunjukkan bahwa kedua direktif tersebut tidak muncul sendirian. Perintah pada ayat 43 didahului alasan berupa pernyataan bahwa Ibrahim telah menerima ilmu yang belum diterima Azar, lalu diikuti tawaran manfaat berupa petunjuk menuju jalan yang lurus

melalui أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا. Larangan pada ayat 44 diikuti alasan إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا (“sesungguhnya setan itu durhaka kepada Yang Maha Pengasih”). Setiap direktif dengan demikian dipasangkan dengan justifikasi, dan pada ayat 43 juga dengan penawaran keuntungan bagi mitra tutur. Rangkaian ini menunjukkan bahwa pengurangan ancaman muka dalam tuturan Ibrahim tidak hanya bergantung pada sapaan dan pertanyaan, tetapi juga pada cara direktif disusun.

Bentuk Ketidaksantunan dan Eskalasi Azar

Pada ayat 46, strategi komunikasi berubah. Azar menyebut Ibrahim secara langsung dengan يَا إِبْرَاهِيمُ, mempertanyakan sikapnya terhadap tuhan-tuhan Azar, lalu mengeluarkan ancaman لَأَرْجُمَنَّكَ apabila Ibrahim tidak berhenti. Setelah ancaman tersebut, Azar memerintahkannya untuk meninggalkan dirinya melalui وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا. Tiga bentuk tersebut menunjukkan peningkatan intensitas komunikasi dari penolakan menuju ancaman dan penghentian interaksi.

Ancaman merupakan unsur paling kuat dalam fase eskalasi karena tidak hanya menolak pesan Ibrahim, tetapi juga menghadirkan konsekuensi yang diarahkan kepada tubuh dan keselamatan Ibrahim. Perintah untuk pergi memperluas konflik dari perbedaan pendapat menjadi penolakan terhadap keberlanjutan hubungan komunikasi. Dengan demikian, hasil identifikasi data menunjukkan bahwa fase kedua memiliki fungsi pragmatis yang berbeda dari fase pertama: jika fase pertama berupaya mengurangi ancaman terhadap hubungan, fase kedua justru meningkatkan jarak dan tekanan dalam interaksi.

Respons Ibrahim dan De-eskalasi

Respons Ibrahim pada ayat 47–48 memperlihatkan perubahan strategi yang berbeda dari respons Azar. Ibrahim membuka jawabannya dengan سَلَامٌ عَلَيْكَ. Setelah itu, ia menyatakan سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي dan kemudian وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa Ibrahim tidak menjawab ancaman dengan ancaman baru. Ia mempertahankan sikap interpersonal yang tidak agresif, tetapi sekaligus mengambil jarak dari praktik keagamaan yang ditolak olehnya.

Dengan demikian, de-eskalasi dalam data tidak berarti penerimaan terhadap posisi Azar. Ibrahim tetap mempertahankan keyakinannya dan menyatakan pemisahan dari apa yang disembah Azar. Yang berubah adalah cara konflik dikelola. Alih-alih memperpanjang pertukaran ancaman, Ibrahim mengakhiri konflik verbal dan menetapkan batas interaksi.

PEMBAHASAN

Sapaan يَا أَبَتِ sebagai Strategi Mempertahankan Relasi

Penggunaan يَا أَبَتِ merupakan unsur penting untuk memahami strategi pragmatis Ibrahim. Dalam konteks dialog, bentuk ini tidak hanya berfungsi sebagai vokatif yang memanggil lawan bicara. Pengulangan sapaan tersebut menjaga penanda hubungan ayah-anak ketika isi pembicaraan justru mempertanyakan keyakinan Azar. Dengan kata lain, bentuk panggilan dan isi proposisional tuturan bekerja secara bersamaan: Ibrahim menolak praktik penyembahan, tetapi tidak menghapus relasi kekeluargaan dalam cara ia menyapa ayahnya.

Dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), strategi semacam ini dapat dibaca sebagai upaya menjaga positive face mitra tutur. Penutur menunjukkan bahwa mitra tutur tetap diperlakukan sebagai pihak yang memiliki hubungan sosial penting. Penafsiran tersebut perlu ditempatkan dalam konteks karena tidak setiap penggunaan vokatif yang bernuansa kedekatan otomatis menjadi strategi kesantunan. Dalam dialog ini, fungsi tersebut menjadi lebih jelas karena sapaan muncul berulang kali bersamaan dengan kritik terhadap keyakinan Azar.

Penjelasan Al-Zamakhsyari mengenai bentuk يَا أَبَتِ juga menunjukkan bahwa bentuk tersebut memiliki karakter kebahasaan yang khas. Al-Zamakhsyari membahas bentuk panggilan tersebut dalam kaitannya dengan yā' al-iḍāfah. Aspek morfologis ini memperlihatkan bahwa analisis pragmatik dapat berjalan bersama dengan analisis kebahasaan. Bentuk yang secara gramatikal menarik dapat sekaligus memiliki fungsi interpersonal ketika ditempatkan dalam suatu dialog.

Pertanyaan sebagai Bentuk Kritik Tidak Langsung

Ibrahim mengawali penyampaian argumennya dengan pertanyaan yang mempertanyakan alasan penyembahan terhadap sesuatu yang tidak dapat mendengar, melihat, atau memberikan manfaat. Secara bentuk, pertanyaan mengandung permintaan terhadap jawaban. Namun, dalam konteks ini, fungsi pragmatisnya tidak berhenti pada pencarian informasi. Pertanyaan mengarahkan Azar untuk mempertimbangkan karakteristik objek yang disembah.

Strategi ini penting karena Ibrahim tidak secara langsung mengatakan bahwa Azar bodoh, sesat, atau tidak mampu berpikir. Kritik diarahkan pada objek penyembahan melalui karakteristik yang dapat dipertimbangkan. Dengan demikian, isi kritik tetap tegas, tetapi serangan terhadap pribadi mitra tutur dapat diminimalkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip analisis pragmatik bahwa daya suatu tuturan ditentukan oleh hubungan antara bentuk, konteks, tujuan, dan efek interpersonalnya.

Penyampaian Pengetahuan dan Mitigasi

Pada ayat 43, Ibrahim mengatakan bahwa telah sampai kepadanya sebagian pengetahuan yang belum sampai kepada Azar. Pilihan formulasi ini menarik karena Ibrahim sebenarnya sedang menempatkan dirinya sebagai pihak yang mengetahui sesuatu yang belum diketahui oleh ayahnya. Namun, ia tidak mengubah perbedaan pengetahuan tersebut menjadi penilaian langsung terhadap kemampuan Azar. Informasi dikemas sebagai perbedaan akses terhadap pengetahuan.

Dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), ketidaklangsungan dapat berfungsi sebagai mitigasi. Penutur menyampaikan maksud yang berpotensi mengancam face melalui formulasi yang tidak terlalu frontal. Pada data ini, mitigasi tidak menghilangkan substansi ajakan. Ibrahim tetap mengarahkan Azar pada penerimaan tauhid, tetapi cara penyampaiannya memperkecil kemungkinan bahwa perbedaan pengetahuan tersebut dibaca sebagai penghinaan personal.

Temuan ini juga memperkuat gagasan Fathurrosyid (2016, 2018) bahwa pembacaan pragmatik terhadap Al-Qur'an perlu mempertemukan bentuk kebahasaan dan konteks. Jika

kalimat tersebut dibaca hanya secara informasional, fokusnya berada pada perbedaan pengetahuan. Jika dibaca secara pragmatis, terlihat bahwa pilihan tersebut juga mengelola hubungan sosial antara anak dan ayah.

Direktif yang Dimitigasi: لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ dan فَاتَّبِعْنِي

Perintah dan larangan pada ayat 43–44 merupakan titik tekanan terbesar dalam tuturan Ibrahim karena inilah bagian yang secara langsung meminta Azar mengubah perilaku. Jika sapaan dan pertanyaan berfungsi membuka ruang pertimbangan, direktif menuntut keputusan. Dalam istilah Brown dan Levinson (1987), tindakan semacam ini memiliki beban tinggi, dan penutur yang berada pada posisi lebih rendah biasanya perlu menurunkan beban tersebut. Ibrahim melakukannya melalui tiga cara yang dapat dilihat dari susunan tuturannya.

Cara pertama adalah mendahulukan alasan. Perintah pada ayat 43 tidak berdiri sebagai tuntutan telanjang, tetapi ditempatkan setelah pernyataan tentang ilmu yang telah datang kepadanya. Dalam daftar Brown dan Levinson (1987), pemberian alasan termasuk kesantunan positif karena memperlakukan mitra tutur sebagai pihak yang layak diberi penjelasan. Cara kedua adalah menawarkan manfaat. Klausa أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا menempatkan Ibrahim sebagai pihak yang bersedia memberi sesuatu kepada ayahnya, bukan sebagai pihak yang menuntut, strategi menawarkan atau menjanjikan sesuatu juga tergolong kesantunan positif. Cara ketiga adalah memindahkan sasaran kritik. Larangan pada ayat 44 tidak berbunyi "janganlah engkau menyembah berhala-berhalamu", tetapi "janganlah engkau menyembah setan", sehingga kritik dapat dibaca diarahkan pada sosok yang durhaka kepada al-Raḥmān dan bukan langsung kepada kekeliruan ayahnya.

Pembacaan ini tidak berarti bahwa direktif Ibrahim kehilangan ketegasan. Perintah dan larangan tetap hadir dalam bentuk imperatif dan prohibitif yang jelas. Yang ditelaah adalah cara tindakan itu dibingkai, bukan apakah isinya tegas. Hal ini sejalan dengan pembedaan antara isi tuturan dan strategi penyampaiannya yang dibahas pada bagian berikutnya.

Berhala dan Setan: dari Objek yang Tampak ke Penggerak yang Tak Tampak

Rangkaian ayat 42–45 menunjukkan bahwa Ibrahim tidak menyebut kata "berhala" secara eksplisit. Pada ayat 42, objek penyembahan Azar dirujuk melalui klausa مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا, sedangkan sebutan آلِهَتِي baru muncul pada tuturan Azar di ayat 46. Larangan tegas pada ayat 44 pun tidak diarahkan pada objek tersebut, tetapi pada الشَّيْطَانَ. Susunan ini menimbulkan dua pertanyaan: mengapa kritik terhadap objek penyembahan didahulukan, dan mengapa larangan eksplisit justru ditujukan kepada setan.

Al-Qur'an sendiri menghubungkan keduanya. Surah An-Nisā' ayat 117 menyatakan bahwa mereka yang menyeru selain Allah pada hakikatnya hanya menyeru berhala dan إِلَّا شَيْطَانًا مَّرِيدًا (QS. An-Nisā' [4]: 117). Surah Yāsīn ayat 60 melarang manusia menyembah setan (QS. Yāsīn [36]: 60), dan Surah Al-Mā'idah ayat 90 menyebut al-anṣāb sebagai rijs dari perbuatan setan (QS. Al-Mā'idah [5]: 90). Dalam kerangka ini, berhala dapat dibaca sebagai objek pengabdian yang tampak, sedangkan setan sebagai pendorong yang tidak tampak. Keduanya sama dalam hal diarahkannya pengabdian kepada selain Allah dan sama-sama tidak mendatangkan manfaat bagi pelakunya, sebagaimana ancaman azab pada ayat 45.

Keduanya berbeda dalam sifat: objek pada ayat 42 digambarkan pasif, tidak mendengar dan tidak melihat, sedangkan setan pada ayat 44 digambarkan aktif melalui sifat عَصِيًّا dan, pada ayat 45, sebagai pihak yang dapat menjadikan Azar وَلِيًّا. Berdasarkan hubungan tersebut, penelitian ini membaca "menyembah setan" pada ayat 44 sebagai ketaatan kepada pendorong praktik penyembahan yang dikritik pada ayat 42.

Urutan tuturan Ibrahim dapat dijelaskan melalui tiga pertimbangan. Pertama, pertimbangan argumentatif. Ayat 42 membangun kritik dari sifat objek yang dapat diperiksa sendiri oleh Azar, sehingga tidak mengandaikan bahwa Azar telah menerima wahyu. Dalam tradisi balaghah, bentuk interogatif لِمَ di sini bergeser dari permintaan informasi menjadi pengingkaran yang bernada teguran. Klaim pengetahuan baru hadir pada ayat 43, dan penyebutan setan sebagai realitas yang tidak kasatmata baru muncul pada ayat 44, setelah dasar argumentasi diletakkan. Kedua, pertimbangan muka. Azar tidak menyebut dirinya menyembah setan, sehingga pengalihan nama dari objek penyembahan kepada setan memindahkan posisi pelaku kekeliruan dari Azar kepada pihak yang menyesatkan. Dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), pembingkaian ini dapat dibaca mengurangi ancaman terhadap muka Azar tanpa menghapus ketegasan larangan. Ketiga, pertimbangan wacana. Penyebutan setan menghadirkan lawan bagi الرَّحْمٰنِ pada ayat 44 dan menyiapkan ayat 45, tempat pilihan antara azab dari al-Raḥmān dan kedekatan dengan setan dinyatakan.

Pembacaan ini tidak berarti bahwa kritik terhadap berhala digantikan oleh larangan terhadap setan. Kritik terhadap objek penyembahan telah dinyatakan melalui pertanyaan pada ayat 42, sedangkan larangan pada ayat 44 diarahkan pada sumber yang lebih mendasar. Penelitian ini memosisikan penjelasan tersebut sebagai pembacaan pragmatik atas susunan tuturan, bukan sebagai satu-satunya penjelasan yang mungkin atas urutan ayat.

Ungkapan إِنِّي أَخَافُ dan Dimensi Afektif

Pada ayat 45, Ibrahim menggunakan ungkapan إِنِّي أَخَافُ, "sesungguhnya aku khawatir". Bentuk ini menggeser posisi Ibrahim dari pihak yang memberikan penilaian terhadap Azar menjadi pihak yang mengungkapkan keadaan emosionalnya sendiri. Ia tidak berkata bahwa Azar pasti akan menerima hukuman, melainkan menyatakan kekhawatiran bahwa Azar akan ditimpa azab.

Pilihan tersebut mempunyai fungsi pragmatis yang penting. Peringatan keagamaan tetap hadir, tetapi dibingkai sebagai kepedulian. Dalam hubungan keluarga, ekspresi kekhawatiran dapat menjadi cara menyampaikan konsekuensi serius tanpa mengambil posisi sebagai penghukum. Penyebutan al-Raḥmān dalam ayat yang sama juga menempatkan peringatan dalam medan makna yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Pengasih.

Dari perspektif analisis wacana, bentuk afektif tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan hubungan tidak hanya dilakukan melalui bentuk sopan secara eksplisit. Penutur dapat mengelola interaksi melalui cara memosisikan dirinya terhadap pesan: Ibrahim menampilkan diri sebagai pihak yang khawatir terhadap keadaan ayahnya.

Dengan demikian, fungsi pragmatis muncul dari hubungan antara verba, subjek, objek kekhawatiran, dan konteks keluarga.

Perubahan Sapaan: Dari يَا أَبَتِ ke يَا إِبْرَاهِيمُ

Perubahan bentuk sapaan pada ayat 46 merupakan salah satu indikator perubahan interaksi yang perlu dibaca secara kontekstual. Ibrahim menggunakan يَا أَبَتِ, sedangkan Azar menggunakan يَا إِبْرَاهِيمُ. Secara gramatikal, keduanya sama-sama merupakan bentuk vokatif. Namun, fungsi interpersonalnya dalam rangkaian dialog tidak sama. Bentuk pertama secara eksplisit membawa relasi "ayahku", sedangkan bentuk kedua menyebut nama diri Ibrahim.

Perubahan tersebut tidak boleh disimpulkan sebagai aturan umum bahwa menyebut nama diri selalu tidak santun. Fungsi pragmatisnya muncul dari konteks. Setelah beberapa kali menerima sapaan kekeluargaan dari Ibrahim, respons Azar dimulai dengan penyebutan nama anaknya, dilanjutkan dengan penolakan dan ancaman. Karena itu, perubahan vokatif dapat dibaca sebagai salah satu indikator perubahan jarak interpersonal dalam rangkaian dialog ini, bukan sebagai kategori kesantunan yang berlaku secara universal.

Penafsiran tersebut sejalan dengan kebutuhan pendekatan pragmatik untuk membedakan bentuk dan fungsi. Satu bentuk linguistik dapat memiliki fungsi yang berbeda pada konteks yang berbeda. Oleh sebab itu, analisis terhadap يَا إِبْرَاهِيمُ harus ditempatkan bersama tuturan sesudahnya, terutama ancaman لَأَرْجُمَنَّكَ dan perintah وَاهْجُرْنِي.

Ancaman لَأَرْجُمَنَّكَ sebagai Titik Eskalasi

Ancaman "sungguh aku akan merajammu" merupakan titik eskalasi paling jelas dalam dialog. Jika pada fase sebelumnya Ibrahim berusaha menyampaikan kritik dengan mitigasi, Azar justru meningkatkan tekanan melalui tindakan tutur yang secara langsung mengancam keselamatan mitra tutur. Dalam kerangka Culpeper (2011), ancaman dapat dipahami sebagai bentuk yang menyerang kebutuhan dasar mitra tutur untuk terbebas dari gangguan dan bahaya.

Yang penting diperhatikan adalah hubungan antara ancaman dan konteks. Ancaman tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi muncul setelah rangkaian ajakan Ibrahim. Dengan demikian, ketidaksantunan dalam data merupakan respons terhadap perkembangan interaksi. Perspektif ini membuat analisis tidak sekadar memberi label "tidak santun" pada satu kalimat, tetapi menjelaskan bagaimana strategi tersebut muncul sebagai perubahan dari fase sebelumnya.

Perintah وَاهْجُرْنِي dan Penghentian Interaksi

Setelah ancaman, Azar memerintahkan Ibrahim untuk meninggalkannya dalam waktu yang lama. Perintah ini memperlihatkan bahwa konflik telah bergerak dari perbedaan keyakinan menuju pengelolaan hubungan interpersonal. Azar bukan hanya menolak isi pesan, tetapi juga menolak keberlanjutan interaksi.

Dari sudut pandang wacana, perintah tersebut memiliki fungsi sebagai penutup paksa terhadap percakapan. Hal ini penting karena ketegangan tidak hanya ditandai oleh kata-kata kasar atau ancaman, tetapi juga oleh usaha salah satu pihak untuk mengontrol apakah

interaksi boleh dilanjutkan. Dengan demikian, bentuk imperatif dalam konteks ini berfungsi sebagai perangkat untuk menetapkan batas komunikasi secara sepihak.

Respons سَلَامٌ عَلَيْكَ sebagai De-eskalasi

Setelah menerima ancaman, Ibrahim memilih سَلَامٌ عَلَيْكَ. Dalam konteks rangkaian dialog, respons tersebut berfungsi untuk tidak memperpanjang pertukaran agresi. Ibrahim tidak menjawab dengan ancaman atau penghinaan. Pilihan salam juga mempertahankan bentuk hubungan interpersonal yang relatif tidak konfrontatif meskipun Azar telah menyatakan penolakan.

Culpeper (2011) menekankan pentingnya melihat ketidaksantunan sebagai peristiwa interaksional. Karena itu, respons terhadap tindakan tidak santun menjadi bagian dari analisis. Data Surah Maryam memperlihatkan bahwa tindakan tidak santun dari satu pihak tidak harus menghasilkan tindakan tidak santun dari pihak lain. Ibrahim justru memilih strategi yang menurunkan intensitas interaksi.

De-eskalasi dan Pengambilan Jarak

De-eskalasi Ibrahim tidak berhenti pada salam. Ia menyatakan akan memohonkan ampun bagi Azar dan kemudian menyatakan akan mengasingkan diri atau mengambil jarak dari Azar dan dari apa yang disembah selain Allah. Dua tindakan ini memperlihatkan kombinasi antara pemeliharaan sikap interpersonal dan penetapan batas keyakinan.

Hal tersebut penting untuk membedakan de-eskalasi dari kompromi. Ibrahim tidak mengubah keyakinannya demi menghentikan konflik. Ia mengurangi konflik melalui perubahan bentuk interaksi: tidak membalas ancaman, tetap menggunakan formulasi yang tidak agresif, dan memilih jarak ketika komunikasi tidak lagi produktif. Dengan demikian, de-eskalasi dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan strategi komunikasi, bukan sebagai perubahan posisi teologis.

Penutup Ibrahim: حَفِيًّا dan عَسَىٰ

Dua unsur dalam ayat 47–48 belum dibahas pada bagian sebelumnya, yaitu klausa إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا dan ungkapan عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا. Klausa pertama menjadi alasan bagi janji memohonkan ampun: Ibrahim menyatakan bahwa Tuhannya selalu berbuat baik kepadanya. Dengan menyebut kebaikan Tuhan sebagai dasar janji, Ibrahim tidak menyajikan istigfar sebagai konsesi kepada Azar, melainkan sebagai tindakan yang berpangkal pada hubungannya dengan Tuhan. Hal ini menambah satu lapis pada de-eskalasi: sikap baik terhadap ayah dipertahankan, tetapi dasar sikap itu tetap berada dalam kerangka keyakinan Ibrahim sendiri.

Ungkapan عَسَىٰ pada ayat 48 menandai harapan, bukan kepastian. Dengan memakainya Ibrahim menutup tuturannya dengan sikap rendah hati yang berlawanan dengan nada pasti dalam ancaman Azar. Azar menyatakan tindakannya melalui bentuk penegasan لَأَرْجُمَنَّكَ, sedangkan Ibrahim menyatakan doanya melalui bentuk harapan. Kontras ini memperlihatkan bahwa perbedaan kedua penutur tidak hanya terletak pada isi, tetapi juga pada modalitas: kepastian yang memaksa pada Azar dan harapan yang bergantung kepada Tuhan pada Ibrahim.

Pada ayat 47, ungkapan سَلَامٌ عَلَيْكَ juga dapat dibaca berfungsi ganda. Secara ekspresif, ia merupakan salam yang mendoakan keselamatan mitra tutur. Secara wacana, kedudukannya setelah ancaman dan sebelum pernyataan menjauh membuatnya turut bekerja sebagai penanda penutup. Pembacaan ganda ini sejalan dengan urutan tuturan Ibrahim yang berpindah dari salam ke janji dan kemudian ke pemisahan diri.

Pilihan Nama Ilahi: al-Raḥmān, Rabbī, dan Allāh

Dalam tuturan Ibrahim, rujukan kepada Tuhan tidak seragam. Nama الرَّحْمَٰنِ muncul dua kali, pada ayat 44 dan 45. Sebutan رَبِّي muncul tiga kali, pada ayat 47 dan dua kali pada ayat 48. Nama اللَّهِ muncul sekali, pada ayat 48 dalam ungkapan مِن دُونِ اللَّهِ. Distribusi ini penting dikaji karena ayat 45 memuat ungkapan عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ, bukan عَذَابٌ مِنَ اللَّهِ. Perlu ditegaskan bahwa pilihan ini tidak dapat dibaca sebagai penggantian Tuhan yang disebut, karena Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah dan al-Raḥmān dapat diseru dengan nama mana pun di antara keduanya (QS. Al-Isrā' [17]: 110). Pertanyaannya adalah mengapa nama tersebut dipilih pada posisi tersebut.

Terdapat empat pertimbangan yang dapat dikemukakan untuk ayat 44–45. Pertama, kedua ayat membentuk susunan silang: pada ayat 44, setan disebut lebih dahulu dan al-Raḥmān kemudian (لِلرَّحْمَٰنِ… الشَّيْطَانَ), sedangkan pada ayat 45 urutannya terbalik (مِنَ الرَّحْمَٰنِ… لِلشَّيْطَانِ). Susunan ini menghadapkan dua kutub, yaitu al-Raḥmān dan setan, dan menempatkan Azar pada pilihan antara keduanya. Kedua, ungkapan "azab dari Yang Maha Pengasih" memuat kontras yang berfungsi pragmatis. Azab dibingkai sebagai akibat penolakan terhadap rahmat, bukan sebagai tindakan sewenang-wenang. Kedurhakaan setan pada ayat 44 juga menjadi lebih berat karena ditujukan kepada al-Raḥmān, sumber kasih sayang, bukan sekadar kepada penguasa. Ketiga, pilihan nama ini bekerja bersama unsur mitigasi lain pada ayat 45. Kata "azab" merupakan unsur yang paling berat dalam fase pertama, tetapi ia dikemas melalui إِنِّي أَخَافُ yang menyatakan kekhawatiran, verba يَمَسَّكَ yang secara leksikal bermakna menyentuh, dan nama al-Raḥmān yang menempatkan peringatan dalam medan makna kasih sayang. Ketiga lapisan ini dapat dibaca sebagai mitigasi yang sejalan dengan sapaan يَا أَبَتِ. Keempat, nama al-Raḥmān berulang dalam Surah Maryam, antara lain pada ayat 18, ayat 26, dan ayat 88–93 yang menolak anggapan bahwa al-Raḥmān mengambil anak. Pemakaian nama ini pada tuturan Ibrahim selaras dengan keberulangan tersebut, tanpa menjadikannya satu-satunya penjelasan.

Pola penyebutan juga berubah mengikuti fase interaksi. Pada fase mitigasi, Ibrahim memakai al-Raḥmān. Pada fase de-eskalasi, ia memakai رَبِّي dalam janji istigfar dan dalam alasan إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا, yang menempatkan hubungan personal antara Ibrahim dan Tuhannya sebagai dasar sikapnya terhadap Azar. Nama اللَّهِ muncul ketika batas keyakinan dinyatakan melalui وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ. Korespondensi antara nama dan fungsi interaksional ini merupakan pembacaan analitis penelitian, bukan kaidah umum tentang penggunaan nama-nama tersebut dalam Al-Qur'an, dan perlu diuji pada ayat lain.

Sesuai catatan metodologis, dialog ini merupakan tuturan yang dilaporkan oleh teks Al-Qur'an. Pilihan nama tersebut dibaca sebagai pilihan redaksi dalam representasi tuturan Ibrahim, bukan sebagai rekonstruksi lafaz yang diucapkan Ibrahim sendiri.

Model Ketegangan Pragmatis Diadik

Berdasarkan seluruh data, penelitian ini merumuskan Ketegangan Pragmatis Diadik sebagai formulasi analitis, bukan sebagai teori pragmatik yang telah mapan. Istilah tersebut digunakan untuk menyebut pola perubahan strategi dalam dialog yang melibatkan dua penutur secara langsung. Model ini menempatkan tuturan dalam hubungan antargiliran sehingga fungsi suatu bentuk bahasa dibaca berdasarkan apa yang terjadi sebelum dan sesudahnya.

Tabel 3. Formulasi Ketegangan Pragmatis Diadik

Fase	Strategi dominan	Indikator bahasa	Fungsi interaksional
1. Mitigasi	Kesantunan Ibrahim	يَا أَبَتِ; pertanyaan; إِنِّي أَخَافُ	Menjaga hubungan sambil menyampaikan kritik
2. Eskalasi	Ketidaksantunan Azar	وَاهْجُرْنِي; لَأَرْجُمَنَّكَ; يَا إِبْرَاهِيمُ	Menolak, mengancam, dan menghentikan komunikasi
3. De-eskalasi	Respons Ibrahim	سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ; وَأَعْتَزِلُكُمْ; سَلَامٌ عَلَيْكَ	Menghentikan konflik dan mengambil jarak

Model tersebut memiliki tiga ciri. Pertama, sifatnya diadik karena perhatian diarahkan pada hubungan dua penutur. Kedua, sifatnya dinamis karena strategi dapat berubah mengikuti respons mitra tutur. Ketiga, sifatnya kontekstual karena bentuk bahasa tidak diberi nilai pragmatis secara terpisah dari situasi penggunaannya. Ketiga ciri tersebut membedakan formulasi ini dari pembacaan yang hanya menginventarisasi bentuk santun dan tidak santun.

Hubungan Struktur Bahasa Arab dan Fungsi Pragmatik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kebahasaan Arab dan fungsi pragmatis saling berhubungan. Vokatif يَا أَبَتِ menampilkan hubungan kekeluargaan; interogatif membuka ruang pertimbangan; verba أَخَافُ menampilkan kekhawatiran personal; dan bentuk لَأَرْجُمَنَّكَ meningkatkan daya ancaman melalui penegasan tindakan yang akan dilakukan. Bentuk-bentuk tersebut menjadi lebih bermakna ketika ditempatkan dalam struktur dialog.

Temuan ini memperkuat arah kajian pragmatik Al-Qur'an yang menempatkan konteks sebagai unsur penting. Fathurrosyid (2016) menunjukkan bahwa kisah Al-Qur'an dapat dibaca dengan menghubungkan unit bahasa dan konteks, sedangkan Fathurrosyid (2018) menegaskan kontribusi pragmatik dalam membaca bahasa Al-Qur'an berbasis gramatikal. Penelitian ini menerapkan prinsip tersebut pada hubungan antargiliran tutur dalam dialog Ibrahim dan Azar.

Kontribusi dan Posisi terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini memberikan tiga landasan. Pertama, Fathurrosyid (2016, 2018) menunjukkan relevansi pragmatik dalam membaca bahasa dan kisah Al-Qur'an. Kedua, Brown dan Levinson (1987) serta Culpeper (2011) menyediakan kerangka untuk membaca strategi kesantunan dan ketidaksantunan. Ketiga, Culpeper dkk. (2003) dan Locher dan Watts (2005) mengarahkan perhatian pada sifat dinamis dan relasional interaksi. Penelitian ini mempertemukan ketiga arah tersebut pada satu rangkaian dialog.

Kontribusi penelitian terletak pada pemusatan perhatian terhadap perubahan strategi antargiliran tutur. Kesantunan Ibrahim tidak dibahas sebagai kategori yang berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan respons Azar. Begitu pula ketidaksantunan Azar dipahami sebagai fase yang kemudian diikuti oleh respons Ibrahim. Dengan cara ini, dialog dipahami sebagai proses yang bergerak, bukan sekadar kumpulan contoh bentuk bahasa.

Kebaruan penelitian ini perlu dirumuskan secara proporsional. Penelitian tidak menyatakan bahwa dialog Ibrahim dan Azar, kesantunan Ibrahim, atau ketidaksantunan Azar belum pernah dibahas, karena pernyataan semacam itu memerlukan penelusuran korpus yang jauh lebih luas daripada sumber yang digunakan di sini. Berdasarkan sumber tersebut, kontribusi yang dapat dipertanggungjawabkan adalah penggabungan analisis kesantunan, ketidaksantunan, dan de-eskalasi dalam satu alur analisis dengan perhatian pada perubahan strategi antargiliran.

Formulasi Ketegangan Pragmatis Diadik tidak diposisikan sebagai teori baru yang telah mapan dalam pragmatik, melainkan sebagai konsep kerja yang dirumuskan dari pola data dan perlu diuji pada dialog lain sebelum dikembangkan lebih luas. Dengan posisi itu, penelitian memberikan dua kontribusi. Secara substantif, penelitian memperjelas bagaimana dialog Ibrahim dan Azar bergerak melalui tiga fase interaksi. Secara metodologis, penelitian menunjukkan cara membaca bentuk kebahasaan Arab dengan memperhatikan urutan dialog, relasi sosial, dan perubahan strategi. Keduanya dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan pada data Al-Qur'an lain atau korpus dialog Arab yang lebih luas.

Implikasi Analitis

Temuan penelitian memiliki implikasi bagi kajian pragmatik bahasa Arab, khususnya dalam analisis teks keagamaan. Pertama, penelitian menunjukkan pentingnya mempertimbangkan urutan tuturan. Bentuk yang sama dapat memiliki fungsi berbeda ketika berada pada posisi dialog yang berbeda. Kedua, analisis kesantunan dan ketidaksantunan sebaiknya memperhatikan relasi sosial. Dalam dialog ini, hubungan ayah-anak menjadi konteks yang penting dalam memahami pilihan sapaan dan strategi penyampaian pesan. Ketiga, penelitian memperlihatkan bahwa penghentian konflik merupakan bagian dari pengelolaan pragmatis, sehingga respons yang tidak membalas agresi perlu diperhitungkan dalam analisis.

Pemetaan Data Berdasarkan Fungsi Interaksi

Jika data dibaca berdasarkan fungsi interaksional, setiap tuturan utama dapat ditempatkan pada posisi yang berbeda dalam perkembangan dialog. Tuturan Ibrahim pada ayat 42–45 memiliki kecenderungan mempertahankan saluran komunikasi. Ia tetap berbicara kepada Azar, menggunakan bentuk panggilan yang menegaskan relasi keluarga, dan menyusun kritik dalam bentuk pertanyaan serta penjelasan. Dengan demikian, fase pertama tidak hanya berisi penyampaian isi keagamaan, tetapi juga usaha mempertahankan kondisi komunikasi agar ajakan masih mungkin diterima.

Pada fase kedua, tuturan Azar memiliki fungsi yang berlawanan. Penolakan disertai pertanyaan retoris mengenai sikap Ibrahim yang berpaling dari tuhan-tuhan Azar, kemudian diikuti ancaman dan perintah meninggalkan dirinya. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa ketegangan meningkat secara bertahap di dalam satu giliran tutur. Ancaman tidak muncul sebagai unsur yang terpisah dari penolakan, tetapi menjadi konsekuensi interaksional setelah Azar menilai ajakan Ibrahim sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima. Perintah وَاهْجُرْنِي kemudian memperjelas bahwa Azar tidak menghendaki kelanjutan percakapan.

Fase ketiga memperlihatkan perubahan fungsi bahasa dari mempertahankan percakapan menjadi mengakhiri konflik. Salam yang diberikan Ibrahim tidak berfungsi sebagai pembukaan percakapan baru, melainkan sebagai bentuk respons yang memungkinkan interaksi berhenti tanpa tambahan serangan. Pernyataan akan memohonkan ampun juga mempertahankan orientasi interpersonal yang tidak bermusuhan. Setelah itu, keputusan untuk mengambil jarak memberikan batas yang jelas terhadap hubungan komunikasi. Urutan tersebut menunjukkan bahwa de-eskalasi dibangun melalui beberapa tuturan yang saling mendukung, bukan melalui satu kata saja.

Perbedaan antara Isi Tuturan dan Strategi Penyampaiannya

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah perbedaan antara isi proposisional dan strategi penyampaian. Isi pesan Ibrahim bersifat tegas karena menyangkut penolakan terhadap penyembahan selain Allah. Namun, ketegasan isi tidak otomatis menjadikan bentuk penyampaiannya tidak santun. Ibrahim dapat menyampaikan pesan yang secara substantif berpotensi menimbulkan penolakan sambil menggunakan strategi yang menjaga hubungan dengan mitra tutur.

Sebaliknya, bentuk tuturan Azar memperlihatkan bahwa penolakan dapat berubah menjadi ketidaksantunan ketika disertai ancaman dan pengusiran. Hal ini menunjukkan pentingnya membedakan antara perbedaan pendapat dan serangan terhadap mitra tutur. Dalam analisis pragmatik, suatu tuturan tidak semata-mata dinilai dari apakah penutur menyetujui atau menolak isi pembicaraan. Yang dianalisis adalah bagaimana penolakan tersebut direalisasikan dan apa yang dilakukan bentuk itu terhadap hubungan interaksional.

Pembedaan tersebut juga mencegah analisis menjadi terlalu normatif. Penelitian ini tidak menggunakan kategori santun dan tidak santun untuk menilai pribadi tokoh, melainkan untuk menjelaskan fungsi bentuk bahasa dalam struktur dialog. Dengan demikian, teori pragmatik dipakai sebagai alat analisis terhadap data kebahasaan. Kesimpulan mengenai strategi komunikasi tetap dibatasi pada konteks ayat yang dianalisis.

Hubungan Konteks Sosial dan Strategi Tutur

Relasi ayah dan anak menjadi salah satu konteks sosial yang menjelaskan mengapa pilihan bahasa Ibrahim penting. Sebagai anak, Ibrahim berada dalam posisi yang secara keluarga lebih rendah dibandingkan ayahnya. Namun, isi pesannya menempatkan dirinya sebagai pihak yang menyampaikan ajakan keagamaan. Situasi tersebut menghasilkan ketegangan antara penghormatan terhadap relasi keluarga dan ketegasan terhadap keyakinan yang diyakininya benar.

Kondisi ini membantu menjelaskan mengapa Ibrahim tidak memilih bentuk serangan personal. Penggunaan يَا أَبَتِ mempertahankan hubungan keluarga, sedangkan pertanyaan dan ungkapan kekhawatiran memungkinkan pesan tetap disampaikan. Strategi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan ketegangan akibat ketidakseimbangan posisi sosial. Dengan kata lain, pilihan bahasa tidak dapat dilepaskan dari siapa yang berbicara kepada siapa.

Di sisi lain, respons Azar memperlihatkan bahwa otoritas keluarga dapat digunakan untuk memperkuat tekanan dalam interaksi. Ancaman dan perintah pergi tidak hanya menyatakan ketidaksetujuan, tetapi juga berusaha menghentikan tindakan Ibrahim. Karena itu, hubungan sosial berfungsi sebagai latar yang membantu menjelaskan mengapa perubahan bentuk bahasa menghasilkan perubahan dinamika. Konteks sosial bukan tambahan di luar teks, melainkan bagian dari kondisi yang memungkinkan suatu bentuk memperoleh fungsi pragmatis tertentu.

KESIMPULAN

Dialog Nabi Ibrahim dan Azar dalam Surah Maryam ayat 41–48 memperlihatkan perubahan strategi komunikasi dalam tiga fase, yaitu mitigasi, eskalasi, dan de-eskalasi. Pada fase pertama, Ibrahim menggunakan يَا أَبَتِ, pertanyaan, penyampaian pengetahuan secara tidak langsung, dan ungkapan إِنِّي أَخَافُ. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan upaya menyampaikan kritik dan ajakan tauhid sambil mempertahankan hubungan interpersonal dengan ayahnya. Perintah dan larangan pada ayat 43–44 juga tidak berdiri sendiri, karena keduanya disertai alasan dan tawaran manfaat bagi mitra tutur.

Pada fase kedua, Azar merespons melalui penolakan, penyebutan nama Ibrahim, ancaman لَأَرْجُمَنَّكَ, dan perintah وَاهْجُرْنِي. Rangkaian tersebut menunjukkan peningkatan ketegangan dan pergeseran dari perbedaan pandangan ke konflik interpersonal. Dalam perspektif Culpeper (2011), ancaman dan perintah tersebut dapat dipahami sebagai tindakan yang menyerang atau mengabaikan kebutuhan face mitra tutur.

Pada fase ketiga, Ibrahim tidak membalas ancaman dengan agresi verbal. Ia menggunakan سَلَامٌ عَلَيْكَ, menyatakan akan memohonkan ampun, kemudian mengambil jarak dari Azar dan praktik penyembahan yang ditolaknya. Respons ini menunjukkan bahwa de-eskalasi tidak berarti menerima posisi mitra tutur, tetapi mengubah strategi komunikasi agar konflik tidak terus berkembang.

Berdasarkan pola tersebut, penelitian ini menawarkan formulasi Ketegangan Pragmatis Diadik sebagai konsep analitis untuk membaca perubahan strategi dalam interaksi dua penutur. Konsep tersebut menekankan tiga unsur, yaitu hubungan diadik, perubahan

strategi antargiliran, dan keterikatan bentuk bahasa dengan konteks. Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan dialog sebagai proses yang bergerak dari mitigasi menuju eskalasi dan kemudian de-eskalasi, serta pada penghubungan bentuk kebahasaan Arab dengan fungsi pengelolaan hubungan interpersonal.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini terbatas pada satu rangkaian dialog dalam Surah Maryam ayat 41–48 sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh dialog dalam Al-Qur'an. Formulasi Ketegangan Pragmatis Diadik juga masih bersifat konseptual dan belum diuji pada korpus dialog yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat menerapkan formulasi ini pada dialog lain yang memiliki konfigurasi kekuasaan, jarak sosial, dan tujuan komunikasi yang berbeda, misalnya dialog Nabi Musa dan Fir'aun atau Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Perbandingan tersebut dapat digunakan untuk menguji apakah pola mitigasi, eskalasi, dan de-eskalasi juga muncul pada konteks yang berbeda.

Keterbatasan lain berkaitan dengan sifat data. Dialog yang dianalisis adalah representasi tuturan dalam teks Al-Qur'an, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi sebagai gambaran percakapan spontan. Penelitian ini juga bertumpu pada dua tafsir sebagai sumber pendukung, sehingga perbandingan dengan tafsir lain, termasuk yang membahas perdebatan tentang identitas Azar, dapat memperkaya pembacaan konteks. Selain itu, penilaian kesantunan dan ketidaksantunan dilakukan melalui pembacaan peneliti terhadap teks, bukan melalui persepsi penutur Arab kontemporer. Penelitian lanjutan dapat menambahkan perspektif pakar tafsir atau pembaca Arab untuk memeriksa kesesuaian pembacaan ini. Perbandingan juga dapat dilakukan dengan dialog ayah dan anak yang arah relasinya berbeda, seperti nasihat Luqman kepada putranya (QS. Luqman [31]: 13–19) dan dialog Nabi Nuh dengan putranya (QS. Hud [11]: 42–43).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Jurjani, 'A. al-Q. (1992). *Dalā'il al-i'jāz* (M. M. Shākir, Ed.). Maktabat al-Khānjī.

Al-Zamakhsyari, M. b. 'Umar. (2009). *Al-Kasysyāf 'an ḥaqā'iq ghawāmiḍ al-tanzīl.* Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Austin, J. L. (1962). *How to do things with words.* Clarendon Press.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage.* Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085

Brown, R., & Gilman, A. (1960). The pronouns of power and solidarity. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 253–276). MIT Press.

Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics, 25*(3), 349–367.

Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence.* Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511975752

Culpeper, J., Bousfield, D., & Wichmann, A. (2003). Impoliteness revisited: With special reference to dynamic and prosodic aspects. *Journal of Pragmatics, 35*(10–11), 1545–1579.

Fathurrosyid. (2016). Pragmatika Al-Qur'an: Model pemahaman kisah Maryam yang terikat konteks. *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya, 9(2),* 321–342. https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.149

Fathurrosyid. (2018). Memahami bahasa Al-Qur'an berbasis gramatikal: Kajian terhadap kontribusi pragmatik dalam kajian tafsir. *Al-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 3(1),* 114–131.

Goffman, E. (1967). *Interaction ritual: Essays on face-to-face behavior.* Anchor Books.

Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics.* Longman.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics.* Cambridge University Press.

Locher, M. A., & Watts, R. J. (2005). Politeness theory and relational work. *Journal of Politeness Research, 1*(1), 9–33.

Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society, 5*(1), 1–23.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 8).* Lentera Hati.

Yule, G. (1996). *Pragmatics.* Oxford University Press.